

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Stakeholder Theory*

Untuk menjelaskan perilaku bisnis dan kinerja sosial, Freedman awalnya membentuk paradigma pemangku kepentingan. *Stakeholder* adalah pihak berkepentingan perusahaan yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau dipengaruhi oleh operasional perusahaan, seperti masyarakat, karyawan, pemerintah, pemasok, pasar modal, dan lain-lain.¹

Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan bukan hanya entitas yang mementingkan diri sendiri; Ia juga harus dapat menguntungkan para pemangku kepentingannya. Akibatnya, dukungan yang diberikan oleh pemangku kepentingan perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap keberadaan perusahaan.²

Teori pemangku kepentingan membahas bagaimana kepemimpinan perusahaan memenuhi atau mengelola harapan para pemangku kepentingannya. Teori ini menekankan akuntabilitas organisasi di luar kinerja keuangan dan ekonomi, mengklaim bahwa, selain permintaan wajib, organisasi akan secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan yang nyata atau diakui.³

Tujuan dari teori pemangku kepentingan adalah untuk memberikan nilai tambah kepada para pemangku kepentingan dengan memastikan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan pemangku kepentingan, pemangku kepentingan mungkin tidak mendukung permintaan sumber daya perusahaan. Akibatnya, manajemen pemangku kepentingan yang sangat baik diperlukan untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki dukungan penuh dan

¹ Umi Hanifah dan Wahyono, "Diskursus Urgensi *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan-Perusahaan Publik Di Indonesia," 117.

² Bayu Tri Cahya, "*Carbon Emission Disclosure*: Ditinjau dari *Media Exposure*, Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan *Go Public* Berbasis Syariah Di Indonesia," 161.

³ Bayu Tri Cahya, "Islamic Social Report: Ditinjau Dari Aspek Corporate Governance Strength, Media Exposure Dan Karakteristik Perusahaan Berbasis Syariah Di Indonesia Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan," Disertasi, UINSU (2017): 25.

bahwa tujuan organisasi dipahami. Pelaporan lingkungan penting untuk menghindari tindakan yang merugikan perusahaan.⁴

Koneksi perusahaan-pemangku kepentingan memberi tekanan pada perusahaan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan para pemangku kepentingannya, terutama mereka yang dapat memastikan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan.⁵ Sehingga korporasi dapat diatur oleh pemangku kepentingan dalam semua aspek operasinya, termasuk pengungkapan perusahaan. Karena kepentingan masyarakat terhadap perusahaan adalah tentang kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, perusahaan dapat melaksanakan tugas lingkungan untuk mempertahankan hubungannya dengan para pemangku kepentingannya.⁶

Menurut teori pemangku kepentingan, bisnis harus mempertimbangkan tidak hanya kepentingan mereka sendiri, tetapi juga kepentingan pemangku kepentingan mereka, seperti pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Hubungan perusahaan dengan para pemegang sahamnya memberi tekanan padanya untuk terus meningkatkan kinerjanya dan menjadi lebih terlibat dalam kegiatan sosial dan lingkungan. Kehadiran manajer baik sebagai manajer dan pemilik organisasi memungkinkan manajer untuk mengarahkan kontrol lebih besar atas perusahaan. Manajer dengan kontrol lebih lebih lebih cenderung melakukan upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan, yang membantu perusahaan dan investornya, serta memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan lainnya.

Karena interaksi antara perusahaan dan pemangku kepentingan, yang pemangku kepentingan memainkan peran penting dalam keberlanjutan perusahaan, teori pemangku kepentingan mendukung tindakan yang relevan dengan lingkungan. Emisi karbon dapat diungkapkan oleh perusahaan yang beroperasi dengan komite audit. Komite audit perusahaan

⁴ Umi Hanifah dan Wahyono, "Diskursus Urgensi *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan-Perusahaan Publik Di Indonesia," 117.

⁵ Bayu Tri Cahya, "*Carbon Emission Disclosure: Ditinjau dari Media Exposure, Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan Go Public* Berbasis Syariah Di Indonesia," 161.

⁶ Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon," 132.

dapat memberikan pengawasan maksimal terhadap manajemen, mendesak perusahaan untuk mengikuti prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, salah satunya adalah keterbukaan.

2. *Legitimacy Theory*

Karena bahan baku yang digunakan dalam industri mengandung bahan kimia yang beragam, dan emisi yang dipancarkan oleh industri memiliki kemampuan untuk mencemari udara, industri menjadi salah satu kontributor utama bencana alam. Akibatnya, laporan kewajiban lingkungan, yang mencakup informasi tentang emisi gas rumah kaca, adalah salah satu upaya industri untuk melaporkan operasi bisnisnya untuk lebih memahami, mengendalikan, dan melindungi alam dan lingkungan. Informasi pengungkapan emisi GRK seharusnya membantu generasi nilai tambah sehingga perusahaan dapat terus beroperasi. Salah satu teori yang mendorong insentif entitas yang secara sukarela menyerahkan laporan akuntabilitas sosial dan lingkungan adalah teori legitimasi.⁷

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan untuk mendapatkan legitimasi masyarakat di mana ia beroperasi dan mengoptimalkan kekuatan keuangan jangka panjangnya, menurut *Legitimacy Theory*. "Kompak sosial" yang ada antara bisnis dan masyarakat di mana ia beroperasi dan menggunakan sumber daya ekonomi disebut sebagai teori legitimasi. Menurut teori legitimasi, perusahaan akan terlibat dalam akuntabilitas lingkungan untuk mendapatkan kredibilitas masyarakat. Perusahaan akan lebih bersedia mengikuti keinginan masyarakat yang mampu menjalankan tugas lingkungan. Operasi perusahaan menyebabkan kesulitan lingkungan yang tidak hanya terbatas pada lingkungan terdekat, tetapi juga berkontribusi terhadap pemanasan global sebagai akibat dari emisinya.⁸

Karena investor institusional ingin perusahaan mendapatkan kredibilitas dan memiliki tingkat keberlanjutan, perusahaan yang mayoritas dipegang oleh investor institusional akan lebih diawasi ketat untuk peduli terhadap lingkungan. Ketika sebuah perusahaan memiliki legitimasi, ia dapat terus

⁷ Dian Yuni Anggraeni, "Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kinerja Lingkungan, dan Nilai Perusahaan," 191.

⁸ Bayu Tri Cahya, "*Carbon Emission Disclosure: Ditinjau dari Media Exposure, Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan Go Public Berbasis Syariah Di Indonesia*," 161.

beroperasi karena telah mempertimbangkan norma-norma yang ditetapkan, serta keadaan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.⁹

Ada ikatan sosial antara perusahaan dan masyarakat, menurut tesis legitimasi. Jika perusahaan ingin mendapatkan legitimasi dari masyarakat, itu harus mematuhi norma dan standar kelompok. Salah satu langkah untuk mendapatkan kredibilitas dari masyarakat adalah menciptakan lingkungan yang hijau dan bersih. Perusahaan yang melakukannya dengan baik dalam hal lingkungan akan semakin diakui oleh masyarakat umum.

Menurut gagasan legitimasi, jika sebuah perusahaan ingin meninggalkan warisan di masyarakat, itu harus mengikuti aturan dan norma masyarakat ketika melakukan bisnis. Dewan direksi adalah komponen manajemen yang paling signifikan, dan bertanggung jawab untuk mendapatkan legitimasi dari semua pemangku kepentingan atau pemangku kepentingan yang memiliki interaksi dengan organisasi, termasuk masyarakat. Perusahaan harus selalu melaksanakan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat untuk mendapatkan kredibilitas dari masyarakat. Ini dapat memberi insentif kepada bisnis untuk mengungkapkan informasi lingkungan.

3. *Carbon Emission Disclosure*

Gas alam, seperti minyak dan batubara, adalah bahan bakar fosil yang tidak dapat direbus yang berasal dari tanaman, hewan, dan mikroorganisme yang ada jutaan tahun yang lalu dan terkubur di lapisan bawah laut. Pelepasan gas rumah kaca yang mengandung karbon ke atmosfer bumi adalah definisi emisi karbon. Emisi karbon adalah komponen emisi gas rumah kaca, yang memainkan peran penting dalam perubahan iklim.¹⁰

CO₂ adalah gas rumah kaca paling penting yang berkontribusi terhadap pemanasan global, dan meningkat di tingkat global, regional, nasional, dan lokal di setiap negara dan wilayah. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pembakaran bahan bakar minyak, batubara, dan bahan organik lainnya, yang melebihi kemampuan tanaman dan laut untuk menyerapnya,

⁹ Dian Yuni Anggraeni, "Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kinerja Lingkungan, dan Nilai Perusahaan," 191.

¹⁰ Ischazilatul Amaliyah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon," (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019), 28.

yang mengakibatkan meningkatnya suhu permukaan bumi dan perubahan iklim yang ekstrem.¹¹ Korporasi diharapkan lebih terbuka dengan berbagi operasinya yang terhubung dengan emisi karbon yang diciptakannya sebagai bagian dari upayanya untuk mengatasi dampak lingkungan negatif yang muncul.

Pengungkapan emisi karbon di negara-negara terbelakang adalah konsep yang relatif baru, maka hanya sedikit perusahaan yang mengakui emisi karbon mereka. Selain itu, dibandingkan dengan perusahaan di negara-negara kaya, perusahaan di negara-negara terbelakang tidak memiliki banyak uang untuk membuat pengungkapan. Karena Indonesia masih merupakan negara berkembang, pengungkapan emisi karbon saat ini bersifat opsional atau sukarela daripada diamanatkan. Pengungkapan emisi karbon sangat penting dalam skenario ini karena pemangku kepentingan membutuhkan informasi. Mereka ingin tahu tentang bahaya lingkungan yang terkait dengan operasi perusahaan, serta bagaimana pengembangan keberlanjutan perusahaan dan tindakan perlindungan mempengaruhi lingkungan. Selanjutnya, pengungkapan emisi karbon dilakukan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat umum.¹²

Pengungkapan lingkungan termasuk pengungkapan emisi karbon.¹³ Ayat keempat belas PSAK No. 1 (diperbarui 2019) mengatur pengungkapan tindakan lingkungan, yaitu: *“Beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting. Laporan yang disajikan di luar laporan keuangan tersebut adalah di luar dari ruang lingkup SAK.”*¹⁴

¹¹ Bayu Tri Cahya, “Carbon Emission Disclosure: Ditinjau dari Media Exposure, Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan Go Public Berbasis Syariah Di Indonesia,” 162.

¹² Nanies Putri Halimah, “Determinan Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2018), 24.

¹³ Umi Hanifah dan Wahyono, “Diskursus Urgensi Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan-Perusahaan Publik Di Indonesia,” 122.

¹⁴ Ischazilatul Amaliyah, “Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon,” 29.

Karena tekanan dari para pemangku kepentingan, perusahaan mengungkapkan emisi karbonnya. Perusahaan yang menerbitkan emisi karbon memudahkan para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan mengenai risiko perusahaan dan kelangsungan hidup jangka panjang, memberi tekanan pada perusahaan untuk meminimalkan emisi karbon.¹⁵ Selain itu, perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan citra positif di mata publik dan melegitimasi keberadaan mereka dengan mengungkapkan emisi karbon.

Pengungkapan emisi karbon dapat diukur dengan menetapkan skor 1 untuk perusahaan yang melakukannya dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak. Menurut penelitian Choi dkk, ada beberapa item yang digunakan untuk mengukur Pengungkapan Emisi Karbon. Berikut ini adalah kriteria yang digunakan untuk menilai pengungkapan emisi karbon:

Tabel 2. 1
Item Pengungkapan Emisi Karbon

Kategori	Item
Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang	CC-1: Penilaian dan deskripsi risiko (peraturan khusus dan umum) yang terkait dengan perubahan iklim, serta tindakan yang diambil untuk mengurangi risiko tersebut.
	CC-2: Evaluasi saat ini (dan masa depan) dari konsekuensi keuangan, komersial, dan peluang perubahan iklim.
Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/ <i>Greenhouse Gas</i>)	GRK-1: Proses untuk menghitung emisi gas rumah kaca dijelaskan (misalnya protokol GRK atau ISO).

¹⁵ Desy Nur Pratiwi, “Pengaruh Stakeholder Terhadap *Carbon Emission Disclosure*,” 2, 1 (2017): 289.

	GRK-2: Apakah jumlah emisi gas rumah kaca diverifikasi secara eksternal, dan jika demikian, oleh siapa dan atas dasar apa.
	GRK-3: Total dari emisi gas rumah kaca (dalam metrik ton CO ₂ -e).
	GRK-4: Pengungkapan emisi GRK secara langsung (lingkup 1 dan 2 atau 3).
	GRK-5: Emisi gas rumah kaca diungkapkan sesuai dengan sumber atau asal mereka (misalnya, batubara, listrik, dll).
	GRK-6: Pengungkapan emisi GRK di tingkat fasilitas atau segmen.
	GHG-7: Emisi gas rumah kaca dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.
Konsumsi Energi (EC/ <i>Energy Consumption</i>)	EC-1: Jumlah energi yang dikonsumsi (EC-1) (misalnya tera-joule atau PETA-joule).
	EC-2: Pengukuran energi yang berasal dari sumber terbarukan.
	EC-3: Jenis, fasilitas, atau pengungkapan segmen.
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC/ <i>Reduction and Cost</i>)	RC-1: Rincian tentang rencana atau inisiatif pengurangan emisi GRK.
	RC-2: Spesifikasi tingkat / tingkat dan tahun pengurangan emisi GRK.
	RC-3: Pengurangan emisi, biaya, dan penghematan hari ini sebagai hasil dari inisiatif pengurangan emisi karbon.

	RC-4: Biaya emisi di masa depan diperhitungkan dalam perencanaan investasi modal.
Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/ <i>Accountability of Emission Carbon</i>)	AEC-1: Indikasi yang menunjukkan dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) bertanggung jawab atas inisiatif terkait perubahan iklim.
	AEC-2: Deskripsi sistem di mana kemajuan perusahaan tentang perubahan iklim dievaluasi oleh dewan (atau badan eksekutif lainnya). ¹⁶

Sumber: Choi et al, 2013

Mengenai ruang lingkup 1, 2, dan 3, dalam kategori kedua, tabel poin empat (GRK-4) 2.1 disebutkan. Sumber emisi perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dijelaskan dalam lingkup ini:

Tabel 2. 2
Deskripsi Ruang Lingkup 1, 2, dan 3

Scope 1	Emisi GRK langsung	1. Emisi GRK berasal dari sumber atau peralatan yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan, seperti pembakaran, boiler, tungku, dan kendaraan; dan emisi dari pembuatan kimia pada peralatan yang dimiliki dan dikelola oleh perusahaan. 2. Ruang lingkup 1 tidak termasuk emisi CO₂ langsung dari pembakaran biomassa, tetapi dilaporkan secara terpisah. 3. Emisi gas rumah kaca yang tidak tercakup oleh Protokol Kyoto, seperti CFC, NOX, dan polutan lainnya, tidak boleh dimasukkan dalam ruang lingkup 1 dan sebaliknya harus
---------	--------------------	---

¹⁶ Bo Bae Choi, Doowon lee, dan Jim Psaros “An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosure,” *Pacific Accounting Review* 25, 1 (2013): 67.

		dilaporkan secara individual.
Scope 2	Emisi GRK secara tidak langsung yang berasal dari listrik	1. Emisi gas rumah kaca dari pembangkit listrik yang telah dibeli atau digunakan perusahaan disertakan. 2. Scope 2 memanifestasikan dirinya dalam fasilitas dengan listrik dihasilkan.
Scope 3	Emisi GRK tidak langsung lainnya	1. Scope 3 adalah kategori pelaporan operasional yang memungkinkan semua emisi tidak langsung tambahan untuk diobati. 2. Scope 3 adalah hasil dari aktivitas perusahaan, tetapi berasal dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan. 3. Ekstraksi dan operasi produksi bahan baku yang dibeli, transportasi bahan bakar yang dibeli, dan konsumsi produk dan layanan yang tidak dijual adalah contoh dari ruang lingkup 3.¹⁷

Sumber: Choi et al, 2013

Tabel 2.2 merangkum sejauh mana sumber emisi perusahaan dan dapat digunakan untuk menentukan apakah sumber emisi perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai item GRK-4.

4. Dewan Direksi

Direksi adalah organisasi Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas manajemen Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan, dan mewakili Perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan anggaran dasar. Sebagai akibatnya, direksi dapat disimpulkan sebagai ketua perusahaan, yang berperan penting dan bertanggung jawab atas manajemen

¹⁷ Bo Bae Choi, Doowon lee, dan Jim Psaros “An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosure,” 62.

perusahaan dengan melaksanakan ketentuan anggaran dasar dan ketentuan lain yang berlaku.¹⁸

Dewan direksi bertugas mengawasi operasional perusahaan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Mereka adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas perusahaan. Dewan direksi juga terlibat dalam proses pelaporan keuangan, termasuk memutuskan apa yang harus dimasukkan. Karena anggota dewan memiliki perspektif jangka panjang tentang tanggung jawab sosial perusahaan, mereka lebih cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak tentang informasi pelaporan keuangan mereka. Akibatnya, dewan direksi akan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi lebih lanjut tentang tanggung jawab lingkungan mereka, termasuk informasi tentang emisi karbon.¹⁹ Dalam hal ini, dewan direksi telah diatur dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 282-283 mengenai tahapan proses transaksi. Dalam ayat ini dijelaskan mengenai betapa pentingnya menjaga pencatatan secara tepat agar tidak ada pihak yang mendapatkan perlakuan ketidakadilan sehingga terciptanya prinsip *transparency* dalam laporan keuangannya.²⁰

Besar ukuran dewan direksi menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat tercermin dalam ukuran besar dewan direksi, karena dewan direksi akan mempertimbangkan sudut pandang anggotanya saat membuat keputusan. Semakin besar dewan direksi, semakin baik kemampuan manajemen perusahaan. Ukuran dewan direksi perusahaan ditentukan oleh jumlah direktur di dewan direksi.²¹ Pengukuran ini telah banyak digunakan oleh peneliti terdahulu, namun hasilnya masih terdapat inkonsisten baik pengaruh pada pengungkapan sukarela maupun pengungkapan lingkungan, sehingga Penulis menggunakan ukuran tersebut untuk menguji

¹⁸ Ischazilatul Amaliyah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon," 38.

¹⁹ Pratiwi Budiharta dan Herli Ema Primsa Br Kacaribu, "The Influence of Board of Directors, Managerial Ownership, and Audit Committee on Carbon Emission Disclosure: A Study of Non-Financial Companies Listed on BEI," 80.

²⁰ Nalim, "Good Corporate Governance dalam Perspektif Islam" STAIN Pekalongan, 10.

²¹ Adiya Dharmawan Krisna dan Novrys Suhardianto, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 18, 2 (2016): 121.

apakah dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Dewan direksi = Jumlah dewan direksi yang dimiliki perusahaan

5. *Managerial Ownership*

Konsep mengenai kepemilikan sebenarnya sudah diatur dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 120. Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa pemilik tunggal segala apa yang ada di langit dan bumi adalah Allah SWT dan tidak ada sekutu baginya. Kemudian Allah menitipkan kekuasaan di bumi pada manusia agar mereka mengelola dan memakmurkannya. Dalam hal ini, kepemilikan manajerial mengacu pada persentase modal saham perusahaan yang dimiliki oleh para manajer.²²

Kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa sebagian besar manajemen perusahaan bertanggung jawab penuh. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin baik manajemen perusahaan. Akibatnya, ketika manajemen memiliki bagian besar dari perusahaan, kontrol manajemen atas kinerja perusahaan akan lebih tinggi, memungkinkan pengungkapan emisi karbon yang lebih luas. Kontrol lebih besar oleh manajer dapat meningkatkan nilai perusahaan, dan ini adalah suatu strategi yang terus dilakukan oleh manajer perusahaan. Selain untuk kepentingan dirinya dan perusahaan juga untuk memberikan kebermanfaatan bagi *stakeholder* lainnya.²³

Manajer perusahaan sekaligus sebagai pemilik, akan beroperasi atas nama investasi dan perusahaannya.²⁴ Manajer yang juga pemegang saham di perusahaan lebih cenderung merasa bertanggung jawab atas pertumbuhan perusahaan dan kelangsungan hidup jangka panjang. Pemangku kepentingan eksternal, seperti pemegang saham dan penyedia dana, menekan perusahaan untuk mempublikasikan lebih banyak informasi tentang tugas lingkungannya, menurut teori pemangku kepentingan. Semakin banyak kepemilikan manajerial yang ada,

²² Ria Aniktia dan Muhammad Khafidz, "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap pengungkapan *Sustainability Report*," *Accounting Analysis Journal* 4, 3 (2015): 4.

²³ Titik Akhiroh, Kiswanto, "The Determinant Of Carbon Emission Disclosures," *Accounting Analysis Journal*, 329.

²⁴ Ria Aniktia dan Muhammad Khafidz, "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap pengungkapan *Sustainability Report*," 8.

semakin banyak data emisi karbon yang akan dipublikasikan. Semakin banyak informasi yang diberikan, semakin menjadi cara bagi perusahaan untuk berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan, mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan hubungan perusahaan-pemangku kepentingan.²⁵

Persentase dari total saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dimiliki oleh manajemen dapat digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial.²⁶ Kepemilikan manajerial juga dapat ditentukan dengan memeriksa kepemilikan saham oleh dewan direksi dan komisaris perusahaan.²⁷ Selanjutnya, melihat kepemilikan saham oleh dewan direksi dan dewan komisaris perusahaan dapat digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial yang lebih tepat.²⁸

Penelitian ini mengukur kepemilikan manajerial menggunakan pengukuran yang dihasilkan oleh Rustandi dan Jimmi, yaitu jumlah kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris dibagi dengan saham perusahaan yang beredar, berdasarkan beberapa metrik kepemilikan manajerial berikut. Karena penelitiannya telah menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat meningkatkan nilai bisnis, akademisi menggunakan pengukuran ini untuk menentukan dampak kepemilikan manajerial pada pengungkapan emisi karbon perusahaan.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki direksi \& komisaris}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

6. Audit Commite

Komite audit berfungsi sebagai tangan kanan dari dewan komisaris dalam mengawasi kinerja perusahaan, yang

²⁵ Pratiwi Budiharta dan Herli Ema Primsa Br Kacaribu, "The Influence of Board of Directors, Managerial Ownership, and Audit Committee on Carbon Emission Disclosure: A Study of Non-Financial Companies Listed on BEI," 80.

²⁶ Ria Aniktia dan Muhammad Khafidz, "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap pengungkapan *Sustainability Report*," 8.

²⁷ Himawan Adi Perwira, "Pengaruh Hutang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2015," (Skripsi: Universitas Sumatera Utara, 2017): 25.

²⁸ Rustendi Tedi dan Farid Jimmi, "Pengaruh Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Akuntansi FE Unsil* 3, 1 (2008): 415.

mencakup kinerja sosial. Tujuan pemantauan kinerja sosial adalah untuk menyeimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan. Ketika komite audit memiliki anggota yang cukup untuk menganalisis semua aspek kinerja perusahaan, kinerja pengawasan tersebut juga akan meningkat.²⁹

Komite audit memiliki fungsi yang didasarkan pada prinsip kehati-hatian terhadap kemungkinan laporan yang disajikan oleh perusahaan mengandung informasi yang tidak benar yang dapat merugikan pihak lain. Dalam islam fungsi ini disebut “*tabayyun*” atau mengecek kebenaran berita yang disampaikan dari pihak yang kurang dipercaya, sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Komite audit bertugas mengelola dan memantau proses pelaporan keuangan, serta memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan hukum yang berlaku. Dalam situasi ini, efektivitas komite audit dalam meninjau proses pelaporan keuangan, termasuk informasi mengenai emisi karbon yang disediakan di dalamnya, akan dipengaruhi oleh jumlah anggota di komite.³⁰

Jumlah komite audit yang dimiliki oleh korporasi dapat digunakan untuk menilai komite audit. Efektivitas komite audit juga dapat dinilai dari jumlah pertemuan yang dilakukan setiap tahun. Komite audit lebih tepat diukur oleh kegiatan komite audit melalui rapat komite audit daripada dengan jumlah komite audit dalam organisasi, oleh karena itu peneliti menggunakan pengukuran dari Ria Aniktia dan Muhammad Khafidz dalam penelitian ini.³¹

Komite audit = Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun

7. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan yang baik dapat dicapai dengan bantuan sistem manajemen lingkungan. Perusahaan yang berkinerja baik dalam hal lingkungan akan bertujuan untuk membedakan diri dengan bebas merilis informasi tentang

²⁹ Adiya Dharmawan Krisna dan Novrys Suhardianto, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial,” 121.

³⁰ Pratiwi Budiharta dan Herli Ema Primsa Br Kacaribu, “The Influence of Board of Directors, Managerial Ownership, and Audit Committee on Carbon Emission Disclosure: A Study of Non-Financial Companies Listed on BEI,” 80.

³¹ Ria Aniktia dan Muhammad Khafidz, “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap pengungkapan *Sustainability Report*,” 8.

kinerja mereka.³² Kinerja lingkungan dapat digunakan untuk menilai tanggung jawab lingkungan perusahaan. Salah satu tujuannya adalah untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih bersih dan lebih hijau. Kinerja lingkungan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan lingkungan yang bersih dan hijau.³³

Kinerja lingkungan dalam ekonomi islam merupakan suatu pencapaian yang diperoleh seseorang atau organisasi dalam bekerja atau berusaha yang mengikuti kaidah-kaidah agama atau prinsip-prinsip ekonomi islam. Oleh karena itu kinerja lingkungan diharapkan mampu mengurangi resiko lingkungan serta memperbesar manfaat lingkungan. Kinerja lingkungan adalah salah satu metrik yang digunakan untuk menilai tanggung jawab lingkungan perusahaan. Perusahaan yang melakukannya dengan baik dalam hal lingkungan juga berkinerja baik dalam hal tanggung jawab sosial dan lingkungan.³⁴

PROPER Rating dapat digunakan untuk menilai kinerja lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia menetapkan PROPER, Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kategorisasi yang benar adalah sebagai berikut:

1. PROPER Emas, merupakan proper terbaik yang artinya perusahaan dinilai sudah menerapkan pengelolaan lingkungan dengan sangat baik dan melakukan pengembangan masyarakat yang berkesinambungan.
2. PROPER Hijau, artinya perusahaan dinilai sudah menerapkan pengelolaan lingkungan dengan sangat baik.
3. PROPER Biru, artinya perusahaan dinilai sudah menerapkan upaya pengelolaan lingkungan dengan baik.
4. PROPER Merah, artinya perusahaan dinilai sudah menerapkan upaya pengelolaan lingkungan, namun baru sebagian hasil yang dicapainya.

³² Anistia Prafitri dan Zulaikha, "Analisis Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca," *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 13, 2 (2016): 158.

³³ Ischazilatul Amaliyah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon," 31.

³⁴ Anistia Prafitri dan Zulaikha, "Analisis Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca," 159.

5. PROPER Hitam, merupakan proper terbawah yang artinya perusahaan dinilai belum menerapkan upaya pengelolaan lingkungan.³⁵

Menurut ISO 14001, kinerja lingkungan mengacu pada seberapa baik perusahaan mengelola aspek lingkungan dari operasi, produk, dan layanan, serta konsekuensi lingkungannya. Kinerja lingkungan suatu organisasi dapat ditingkatkan dengan mengurangi dampak lingkungan negatif yang dimilikinya.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan di berbagai lokasi. Temuan penelitian sebelumnya digunakan sebagai titik awal untuk mempelajari dan membandingkan variabel yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan untuk melakukan penelitian dalam bentuk tabel, antara lain:

Tabel 2. 3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1.	Titik Akhiroh dan Kiswanto (2016)	<i>The Determinant of Carbon Emission Disclosures</i>	Variabel Dependen: - Pengungkapan emisi karbon Variabel Independen: - Kinerja lingkungan - Visibilitas organisasi - Profitabilitas - <i>Financial distress</i> - Kepemilikan manajerial - Kepemilikan	Pengungkapan emisi karbon dipengaruhi oleh visibilitas organisasi, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Pengungkapan emisi karbon tidak terpengaruh oleh kinerja lingkungan, kesulitan keuangan,

³⁵ Raka Adi Prasetya dan Agung Yulianto, “Analysis of Factors Affecting the Disclosure of Corporate Carbon Emission In Indonesia,” *Jurnal Dinamika Akuntansi* 10, 1 (2018): 76.

³⁶ Dian Yuni Anggraeni, “Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kinerja Lingkungan, dan Nilai Perusahaan,” 190.

			institusional - Proporsi komisaris independen - Komite audit	kepemilikan institusional, atau bagian dari komisaris independen. ³⁷
2.	Bayu Tri Cahya (2016)	<i>Carbon Emission Disclosure</i> : Ditinjau dari <i>Media Exposure</i> , Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan <i>Go Public</i> Berbasis Syariah Di Indonesia	Variabel Dependen: - Pengungkapan emisi karbon Variabel Independen: - Media <i>exposure</i> - Kinerja lingkungan - Tipe industri - Ukuran perusahaan - Profitabilitas	Profitabilitas berdampak pada pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon tidak terpengaruh oleh paparan media, kinerja lingkungan, atau ukuran perusahaan. ³⁸
3.	Bayu dan Umi (2017)	Relevansi <i>Carbon Emission Disclosure</i> dan Karakteristik Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta	Variabel Dependen: - Pengungkapan emisi karbon Variabel Independen: - <i>Leverage</i> - Profitabilitas - Ukuran perusahaan - Nilai perusahaan	Pengungkapan emisi karbon ditemukan dipengaruhi secara negatif oleh leverage, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki sedikit efek, dan pengungkapan

³⁷ Titik Akhiroh, Kiswanto, "The Determinant Of Carbon Emission Disclosures," 392.

³⁸ Bayu Tri Cahya, "*Carbon Emission Disclosure*: Ditinjau dari *Media Exposure*, Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan *Go Public* Berbasis Syariah Di Indonesia," 172.

		<i>Islamic Index</i>		emisi karbon memiliki dampak yang cukup besar pada nilai perusahaan. ³⁹
4.	Atang Hermawan et al, (2018)	<i>Going Green: Determinants of Carbon Emission Disclosure in Manufacturing Companies in Indonesia</i>	Variabel Dependen: - Pengungkapan emisi karbon Variabel Independen: - Peraturan - Kepemilikan institusional - Ukuran perusahaan - Profitabilitas	Pengungkapan emisi karbon dipengaruhi oleh peraturan, dan ukuran perusahaan dipengaruhi oleh pengungkapan emisi. Emisi dan profitabilitas karbon berdampak pada pengungkapan emisi karbon, namun kepemilikan institusional tidak berdampak. ⁴⁰
5.	Ischazilatul dan Badingatus (2019)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan	Variabel Dependen: - Pengungkapan emisi karbon Variabel Independen: - Kinerja lingkungan - Kepemilikan Manajerial - Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional yang tinggi dan komite audit dapat membantu meningkatkan pengungkapan emisi karbon. Sedangkan kinerja lingkungan, kepemilikan

³⁹ Bayu Tri Cahya dan Umi Hanifah, "Relevansi *Carbon Emission Disclosure* dan Karakteristik Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index*," 78.

⁴⁰ Atang Hermawan et al., "Going Green: Determinants of Carbon Emission Disclosure in Manufacturing Companies in Indonesia," *International Journal of Energy Economics and Policy*, 60.

		Emisi Karbon	- Komisaris independen - Dewan direksi - Komite audit - Umur dewan direksi - Tingkat pendidikan komisaris	manajemen, komisaris independen, direksi, usia direktur, dan jumlah komisaris pendidikan tidak ada kaitannya dengan pengungkapan emisi karbon. ⁴¹
6.	Pratiwi dan Herli (2020)	<i>The Influence of Board of Directors, Managerial Ownership, and Audit Committee on Carbon Emission Disclosure : A Study of Non-Financial Companies Listed on BEI</i>	Variabel Dependen: - Pengungkapan emisi karbon Variabel Independen: - Dewan direksi - Kepemilikan manajerial - Komite audit	Kepemilikan manajerial memiliki dampak yang menguntungkan pada pengungkapan emisi karbon. Sementara komite audit dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. ⁴²
7.	Winarsih dan Supandi (2020)	<i>Factors Influencing Carbon Emission Disclosure</i>	Variabel Dependen: - Pengungkapan emisi karbon Variabel	PROPER, ukuran, profitabilitas, dan leverage perusahaan tidak

⁴¹ Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon," 129.

⁴² Pratiwi Budiharta dan Herli Ema Primsa Br Kacaribu, "The Influence of Board of Directors, Managerial Ownership, and Audit Committee on Carbon Emission Disclosure: A Study of Non-Financial Companies Listed on BEI," 85.

		<i>in Mining Companies of Indonesia</i>	Independen: - PROPER - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - <i>Lverage</i> - Media eksposur	ada hubungannya dengan pengungkapan emisi karbon. Sementara dampak media terhadap pengungkapan emisi karbon sangat besar. ⁴³
--	--	---	---	---

Sumber: Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah model mental tentang bagaimana teori membahas aspek-aspek yang telah diidentifikasi sebagai masalah. Berdasarkan teori yang diberikan, akan diselidiki secara kritis dan hati-hati sehingga kesimpulan mengenai hubungan antara variabel yang dipelajari dapat dicapai sesudahnya. Hipotesis akan dirumuskan berdasarkan kesimpulan yang dicapai mengenai hubungan antara faktor-faktor ini.⁴⁴

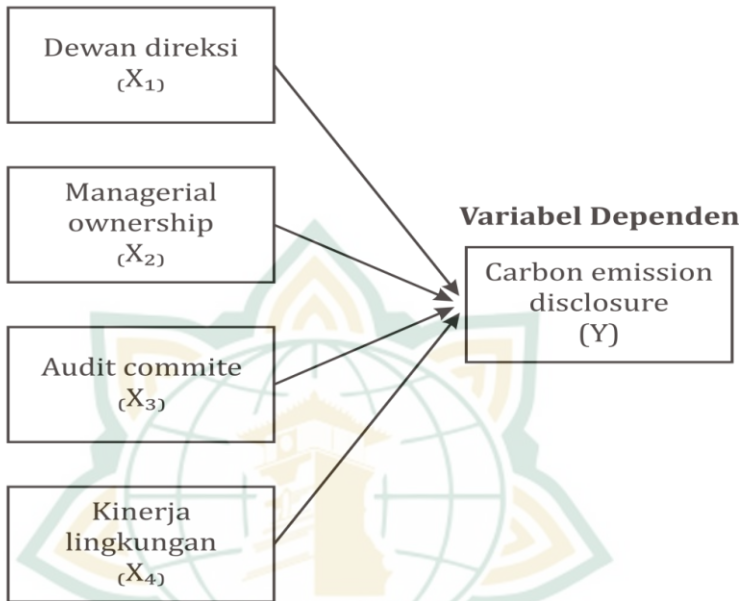
Terdapat 5 variabel yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting sehingga perlu dikaji lebih lanjut. Lima variabel ini terdiri atas empat variabel independen (bebas) yakni dewan direksi, *managerial ownership*, *audit commite* dan kinerja lingkungan serta satu variabel dependen (terikat) yaitu *Carbon emission disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Sehingga kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴³ Winarsih dan D.A. Supandi, “Factors Influencing Carbon Emission Disclosure in Mining Companies of Indonesia,”*Advances in Economics, Business and Management Research*, 155.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 88.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Variabel Independen



D. Hipotesis

1. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Carbon Emission Disclosure

Pimpinan dewan direksi dipilih oleh pemegang saham perusahaan untuk mengawasi perusahaan. Dewan direksi memainkan peran penting dalam mencapai tujuan perusahaan. Dewan direksi sebagai manajer perusahaan, memainkan peran penting dalam membuat keputusan, salah satunya adalah mengungkapkan emisi karbon. Menurut teori legitimasi, perusahaan harus selalu melaksanakan tanggung jawab sosial mereka kepada masyarakat untuk mendapatkan legitimasi masyarakat. Ini akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang lingkungan.

Dewan direksi perusahaan pada dasarnya menjelaskan tata kelola perusahaan karena pengambilan keputusan dewan direksi memperhitungkan pendapat anggota dewan direksi. Semakin besar dewan direksi, semakin baik manajemen perusahaan, dan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk

melaksanakan tugas-tugas sosial.⁴⁵ Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.⁴⁶ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Manurung et al, yang meneliti mengenai pengungkapan gas rumah kaca. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan gas rumah kaca.⁴⁷

Dalam bentuk tanggung jawab sosial, dewan direksi dengan kinerja yang baik akan berusaha menyampaikan kinerjanya kepada seluruh pemangku kepentingan, salah satunya adalah masyarakat. Jika sebuah perusahaan telah membangun reputasi di masyarakat, lebih mungkin untuk melaporkan emisi karbon. Kemampuan perusahaan untuk mengelola perusahaan secara maksimal akan dibantu oleh ukuran dewan, yang memungkinkannya untuk membuat pengungkapan emisi karbon sukarela. Hipotesis penelitian adalah bahwa dewan direksi memiliki efek yang cukup menguntungkan pada pengungkapan emisi karbon, berdasarkan pernyataan sebelumnya. Hipotesis penelitian adalah bahwa dewan direksi memiliki efek yang cukup menguntungkan pada pengungkapan emisi karbon, berdasarkan pernyataan sebelumnya.

H1 = Dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

2. Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap Carbon Emission Disclosure

Kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa sebagian besar manajemen perusahaan bertanggung jawab penuh. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin baik manajemen perusahaan. Akibatnya, ketika manajemen memiliki bagian besar dari perusahaan, kontrol manajemen atas kinerja perusahaan akan lebih tinggi, memungkinkan pengungkapan emisi karbon yang lebih luas. Kontrol lebih besar oleh manajer dapat meningkatkan nilai perusahaan, dan ini adalah sesuatu

⁴⁵ Adiya Dharmawan Krisna dan Novrys Suhardianto, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial," 121.

⁴⁶ Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon," 129.

⁴⁷ Manurung et al, "Peran *Corporate Governance* dan Komite Lingkungan dalam Pengungkapan Gas Rumah Kaca," (2017): 37.

yang terus dilakukan oleh manajer perusahaan. Selain kepentingannya dan perusahaan, ia juga ingin membantu pemangku kepentingan lainnya.⁴⁸

Menurut penelitian Akhiroh dan Kiswanto, kepemilikan manajerial berdampak pada pengungkapan emisi karbon. Kepemilikan manajerial memiliki dampak menguntungkan pada pengungkapan emisi karbon, menurut penelitiannya.⁴⁹

Kinerja lingkungan dan karakteristik tata kelola perusahaan pada pengungkapan emisi karbon, menurut Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah. Temuannya, bagaimanapun, mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak banyak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon.⁵⁰

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Herli Ema, yang melihat pengaruh manajemen kepemilikan atas pengungkapan emisi karbon di perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI. Kepemilikan manajerial memiliki efek menguntungkan pada pengungkapan emisi karbon, menurut temuan tersebut.⁵¹

Manajer di perusahaan dengan kepemilikan manajemen minimal memiliki kontrol yang lebih sedikit, oleh karena itu mereka memiliki lebih sedikit hak untuk melaksanakan tugas sosial dan lingkungan perusahaan. Kepemilikan manajerial yang tinggi di perusahaan, di sisi lain, menawarkan manajer lebih banyak kekuatan untuk meningkatkan nilai perusahaan, salah satunya dengan memenuhi tugas lingkungan dengan mengungkapkan emisi karbon. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini adalah kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

H2 = *Managerial ownweship* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

⁴⁸ Titik Akhiroh, Kiswanto, "The Determinant Of Carbon Emission Disclosures," *Accounting Analysis Journal*, 329.

⁴⁹ Titik Akhiroh, Kiswanto, "The Determinant Of Carbon Emission Disclosures," *Accounting Analysis Journal* 5, 4 (2016): 392.

⁵⁰ Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon," 129.

⁵¹ Pratiwi Budiharta dan Herli Ema Primsa Br Kacaribu, "The Influence of Board of Directors, Managerial Ownership, and Audit Committee on Carbon Emission Disclosure: A Study of Non-Financial Companies Listed on BEI," 85.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Carbon Emission Disclosure

Komite audit adalah badan yang dipilih perusahaan yang melapor kepada dewan komisaris dan membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan perusahaan. Pembentukan komite audit memungkinkan untuk pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosialnya. Komite audit membantu dewan komisaris dalam memaksimalkan pemantauan, memungkinkan manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja mereka lebih jauh, memungkinkan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial melalui pengungkapan sukarela.

Titik Akhiroh dan Kiswanto melakukan penelitian tentang dampak komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon. Komite audit berdampak pada pengungkapan emisi karbon di perusahaan non-keuangan di Indonesia, menurut penelitian empiris.⁵²

Menurut Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah, yang melihat dampak kinerja lingkungan dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon. Temuan ini mengungkapkan bahwa komite audit yang tinggi berhasil meningkatkan pengungkapan emisi karbon.⁵³

Menurut penelitian Pratiwi dan Herli Ema, pengaruh komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon di perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI. Komite audit memiliki dampak yang baik pada pengungkapan emisi karbon, menurut temuan tersebut.⁵⁴

Semakin sering komite audit bertemu, semakin banyak ide yang dipertukarkan, yang mengarah ke pilihan yang harus dibuat demi kepentingan terbaik para pemangku kepentingan perusahaan. Pengungkapan emisi karbon adalah salah satunya. Semakin besar jumlah pertemuan komite audit, semakin besar kemungkinan korporasi untuk menyatakan emisi karbon. Hal ini untuk memastikan kredibilitas perusahaan tetap terjaga di antara

⁵² Titik Akhiroh, Kiswanto, "The Determinant Of Carbon Emission Disclosures," 392.

⁵³ Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon," 129.

⁵⁴ Pratiwi Budiharta dan Herli Ema Primsa Br Kacaribu, "The Influence of Board of Directors, Managerial Ownership, and Audit Committee on Carbon Emission Disclosure: A Study of Non-Financial Companies Listed on BEI," 85.

semua pemangku kepentingannya. Hipotesis penelitian adalah bahwa komite audit memiliki efek yang menguntungkan pada pengungkapan emisi karbon, berdasarkan pernyataan sebelumnya.

H3 = *Audit commite* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

4. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Carbon Emission Disclosure

Upaya perusahaan untuk menghasilkan lingkungan yang bersih dan hijau disebut sebagai kinerja lingkungan. Salah satu hal yang dapat dilakukan bisnis adalah melakukan tugas-tugas lingkungan. Salah satu kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi tanggung jawab lingkungan perusahaan adalah kinerja lingkungannya. Jika kinerja lingkungan perusahaan baik, masyarakat dan lingkungan akan mendapat manfaat; Di sisi lain, jika kinerja lingkungan perusahaan buruk, masyarakat dan lingkungan akan menderita.⁵⁵

Anistia Prafitri dan Zulaikha melihat sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, jenis industri, pengembalian aset, dan leverage sebagai variabel independen, dan pengungkapan emisi karbon sebagai variabel dependen dalam penelitian mereka. Temuan ini mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan memiliki dampak menguntungkan pada pengungkapan emisi gas rumah kaca.⁵⁶ Sementara penelitian Bayu Tri Cahya menghasilkan hasil yang bertentangan, yaitu bahwa tidak ada korelasi antara kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon.

Sertifikasi ISO 14001 yang dicapai oleh organisasi menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan yang sangat baik. Perusahaan yang mematuhi standar ISO 14001 menunjukkan komitmen mereka untuk meningkatkan sistem manajemen lingkungan mereka. Sistem manajemen lingkungan yang baik akan menghasilkan suasana yang baik dan meningkatkan reputasi perusahaan di masyarakat. Akibatnya, organisasi dengan sertifikasi dan implementasi ISO 14001 memiliki peluang bagus untuk mengungkapkan emisi karbon. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa

⁵⁵ Anistia Prafitri dan Zulaikha, "Analisis Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca," 158.

⁵⁶ Anistia Prafitri dan Zulaikha, "Analisis Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca," 172.

hipotesis penelitian ini adalah kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
 H_4 = Kinerja Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

